

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024. Namun tidak semua populasi tersebut dijadikan objek pengamatan. Populasi ini dipilih penulis untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya.

Penelitian ini berfokus untuk melihat pengaruh profitabilitas, ukuran Perusahaan, reputasi kantor akuntan publik (KAP), pergantian auditor terhadap *audit delay* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2022-2024. Alasan karena data penelitiannya mudah di akses di website resmi bursa efek Indonesia dan laporan tahunan Perusahaan yang diunduh langsung dari website resmi bursa efek Indonesia www.idx.co.id dan juga dari *website* dari masing-masing Perusahaan.

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang dimaksud antara lain yang tidak *delisting* pada periode 2022-2024, menerbitkan laporan keuangan auditannya lengkap beserta seluruh informasi lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan menggunakan tanggal akhir tahun fiskal per 31 Desember. Berikut ini disajikan tahapan seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan:

Tabel 4.1 Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	228
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>):	
1. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2022-2024	-26
2. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan auditannya periode tahun 2022-2024	-18

3. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rp	-30
4. Perusahaan yang tidak mendapatkan laba	-58
Sampel Penelitian	96
Total Sampel (n x periode penelitian) (96 x 3 tahun)	288

Sebanyak 228 perusahaan menjadi populasi pada penelitian ini. Dari 228 perusahaan tersebut, diantaranya terdapat 26 perusahaan yang tidak berturut-turut terdaftar di BEI selama periode 2022-2024, ada 18 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan auditanya, ada 30 perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rp, dan ada 58 perusahaan yang tidak mendapatkan laba, sehingga, dari hasil seleksi sampel diperoleh 96 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk menjadi unit analisis penelitian. Karena penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2022-2024, maka jumlah sampel Perusahaan dikalikan dengan 3 sehingga jumlah sampel selama tahun pengamatan ialah sebanyak 288 sampel.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian olah data untuk mendapatkan hasil statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 29. Hasil dari proses analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	288	.00	.44	.0835	.06879
Ukuran Perusahaan	288	24.83	32.94	28.4376	1.65915
Reputasi Kantor Akuntan Publik	288	.00	1.00	.3646	.48215

Pergantian Auditor	288	.00	1.00	.1250	.33129
Audit Delay	288	38.00	164.00	82.3264	15.63581
Valid N	288				

Sumber: SPSS diolah peneliti, 2026

a. Profitabilitas (X1)

Dari tabel diatas terlihat bahwa variabel profitabilitas ini diukur dengan menggunakan $Return\ On\ Asset = \text{Laba setelah pajak} / \text{Total Asset}$. Dimana angka profitabilitas minimum sebesar 0,0 dan angka maximum sebesar 0,44. Berdasarkan tabel diatas angka rata-rata sebesar 0,0835 yang memiliki nilai besar dari standar deviasinya sebesar 0,0687 yang berarti Perusahaan yang mengalami keterlambatan pelaporan memiliki Tingkat profitabilitas yang cenderung tidak terlalu menyebar dan lebih homogen.

b. Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan $Firm\ Size = \ln(\text{Total Asset})$. Yang mana angka Ukuran Perusahaan minimum sebesar 24,83 dan angka maximum sebesar 32,94. Berdasarkan tabel diatas angka rata-rata Ukuran Perusahaan sebesar 28,437 dan standar deviasi nya sebesar 1,659. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar Perusahaan dalam sampel termasuk kategori perusahaan dengan skala aset menengah hingga besar dan standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa ukuran Perusahaan dalam sampel ini tidak mempunyai perbedaan yang terlalu signifikan.

c. Reputasi Kantor Akuntan Publik (X3)

Variabel Reputasi KAP diukur menggunakan skala nominal (kategori), yang mana score 1 akan diberikan pada sampel yang menggunakan KAP *big four*, dan score 0 akan diberikan pada sampel yang tidak menggunakan KAP *big four*. Berdasarkan tabel diatas Reputasi KAP memiliki nilai minimum 0 dan maksimum nilai 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,364 dan standar deviasinya 0,482 yang menunjukkan bahwa ada

sekitar 36,46% Perusahaan dalam sampel tersebut menggunakan KAP bereputasi tinggi (*big four*), sedangkan sisanya menggunakan KAP *non-big four*.

d. Pergantian Auditor (X4)

Pergantian Auditor diukur menggunakan skala nominal (kategori), yang mana *score* 1 akan diberikan pada sampel yang mengganti KAP, dan *score* 0 diberikan kepada sampel yang tidak mengganti KAP. Berdasarkan tabel diatas Pergantian Auditor memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan rata- rata nilai sebesar 0,125 dan standar deviasinya 0,331, nilai rata-rata 0,125 membuktikan bahwa ada sekitar 12,5% Perusahaan dalam sampel melakukan pergantian auditor selama periode penelitian, sedangkan mayoritas tidak melakukan pergantian auditor.

e. *Audit report lag* (*Audit Delay*) (Y)

Dari tabel diatas terdapat bahwa *audit report lag* yang tersingkat adalah selama 38 hari terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk ditahun 2023, sedangkan tenggang waktu *audit report lag* terlama adalah selama 164 hari yang terjadi pada PT Panca Anugrah Wisesa Tbk ditahun 2024. Dengan rata-rata waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan selama 82 hari. Standar deviasinya sebesar 15,635 hari yang menunjukkan adanya variasi lamanya waktu penyelesaian audit antar Perusahaan.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah metode untuk menguji apakah distribusi data berada dalam kondisi normal. Metode ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah residual yang dianalisis memiliki distribusi normal. Suatu model regresi dianggap berkualitas baik jika distribusinya normal atau setidaknya mendekati keadaan normal. Untuk menentukan apakah distribusi data normal, salah satu cara yang dapat digunakan adalah metode monte carlo. Jika nilai profitabilitas yang dihasilkan lebih dari 5%, maka data dapat

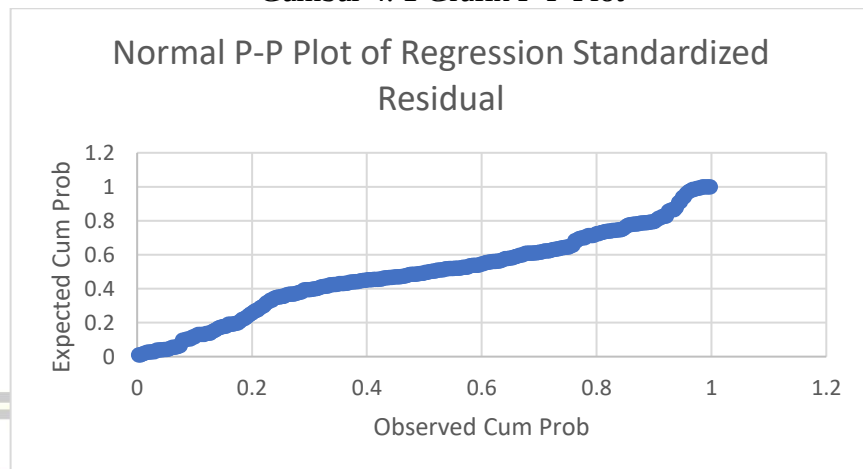
dianggap berdistribusi normal. Di sisi lain, jika nilai profitabilitas kurang dari 5%, maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Namun, hasil dari uji normalitas yang dilakukan pada 288 data penelitian menunjukkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 sehingga diperlukan perbaikan data. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dilakukan transformasi data menggunakan metode *Robust Standard Errors* (HC4) melalui prosedur *Univariate Analysis of Variance* yang bertujuan untuk mengkoreksi standar eror pada model penelitian sehingga pengujian hipotesis tetap konsisten dan dapat diandalkan meskipun asumsi Uji Normalitas tidak terpenuhi (Wahyudi et al., 2025) . Hasil uji normalitas terlihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogrov-Smirnov test		
Unstandradized Residual		
N		288
Normal Parameters	Mean	.000
	Std. Deviation	.17640954
	Absolute	.124
	Positive	.074
	Negative	-.124
Test Statistic		.124
Asymp. Sig (2-tailed)		<.001

Sumber: SPSS diolah peneliti, 2026

Gambar 4. 1 Grafik P-P Plot



Sumber: SPSS diolah peneliti, 2026

Pada tabel 4.3 Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2- tailed) sebesar $<.001$ lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). Hal ini menandakan bahwa data residual berdistribusi tidak normal, maka dari itu dilakukannya transformasi data menggunakan metode *Robust Standard Errors* yang bertujuan untuk mengkoreksi standar eror pada model penelitian sehingga pengujian hipotesis tetap konsisten dan dapat diandalkan meskipun asumsi Uji Normalitas tidak terpenuhi (Wahyudi et al., 2025). Dan pada gambar 4.1 dapat dilihat bahwa grafik normal *probability plot* menunjukkan pola grafik yang normal. Hal ini dikarenakan titik-titik data mendekati garis lurus pada grafik, yang mengindikasikan data terdistribusi mendekati normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat variabel *independent* yang saling berkorelasi dengan variabel *independent* lainnya dalam sebuah model. Sebuah model

regresi dianggap baik jika tidak ada korelasi antara variabel independennya. Salah satu metode untuk mendeteksi multikolinearitas dalam model adalah dengan memeriksa nilai koefisien korelasi dari output komputer. Bila ditemukan nilai *tolerance* lebih besar $> 0,10$, maka tidak akan muncul indikasi multikolinearitas sebaliknya, jika nilai *tolerance* berada dibawah $0,10$, maka model tersebut menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas. Hasil dari output nilai *tolerance* dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Profitabilitas	.932	1.073	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	.757	1.321	Tidak terjadi multikolinearitas
Reputasi KAP	.727	1.375	Tidak terjadi multikolinearitas
Pergantian Auditor	.993	1.007	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: SPSS diolah peneliti, 2026

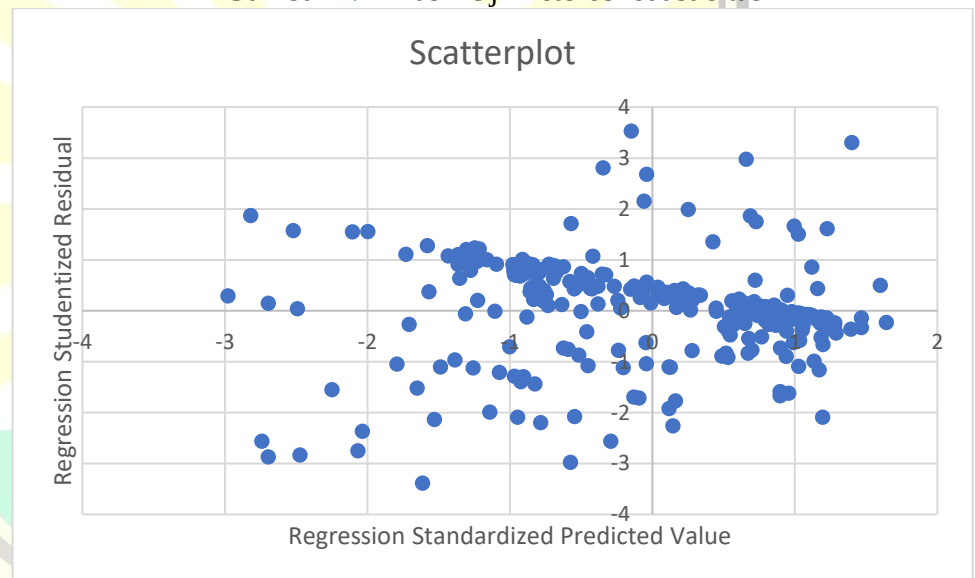
Berdasarkan Pengujian terhadap nilai *tolerance* di atas, masing-masing variabel mempunyai nilai koefisien $> 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas atau tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model sehingga hasil analisis tetap andal dan *valid*.

4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidakcocokan dari residual satu ke pengamatan

yang lain. Sebuah model regresi dikatakan baik jika terdapat kecocokan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau homoskedastisitas. Model regresi dikatakan mengalami heteroskedastisitas jika grafik scatterplot tersebut memiliki titik titik yang secara acak dan tidak berkumpul pada satu tempat. Hal ini mengindikasikan bahwa pada model regresi tidak adanya atau tidak terjadinya heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini:

Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: SPSS diolah peneliti, 2026

Berdasarkan gambar 4.2 merupakan grafik scatterplot dimana grafik tersebut dapat menggambarkan ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini. Dari grafik scatterplot tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik pada scatterplot menyebar secara acak di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam suatu regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Apabila terjadi korelasi maka terjadi masalah autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson. Apabila nilai Durbin-Watson lebih kecil dari 1 atau lebih besar dari 3 maka model regresi terindikasi mengalami autokorelasi. Hasil dari pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary	
Model	Durbin Watson
1	1.392

Sumber: SPSS diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson diperoleh nilai sebesar 1,392. Nilai tersebut berada di antara 1 dan 3, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung autokorelasi dan memenuhi asumsi klasik.

4.2.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini dilakukan setelah data penelitian lolos uji normalitas dan uji asumsi klasik lainnya. Bentuk yang digunakan dalam regresi berganda ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 4.6 Tabel Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Feasible Generalized Least Squares with Robust Standard					
Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficient Beta	t	Sig.
Constant	98.578	.013		7788.751	<.001
X1	-52.317	.016	-.873	-3185.565	<.001
X2	-.325	.000	-.192	-698.786	<.001
X3	-8.381	.005	-.500	-1823.217	<.001
X4	3.806	.034	.013	113.022	<.001
a. Weighted Least Squares Regression – Weight by WEIGHT					

Sumber: SPSS diolah peneliti, 2026

Dari tabel 4.6 ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 98.578 - 52.317(X1) - 0,325(X2) - 8.381(X3) + 3.806(X4) + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 98.578 menunjukkan bahwa jika variabel X1,X2,X3 dan X4 bernilai konstan atau nol, maka variabel *audit delay* memiliki nilai sebesar 98.578.
2. Koefisien regresi variabel X1 sebesar -52.317 menunjukkan arah hubungan yang berlawanan arah, artinya setiap kenaikan satu satuan pada X1 akan diikuti oleh penurunan *audit delay* sebesar 52.317. Pengaruh ini signifikan secara statistik terhadap *audit delay*.
3. Koefisien regresi variabel X2 sebesar -0,325 menunjukkan nilai negatif hubungan berlawanan arah. Setiap kenaikan satu satuan pada X2 akan diikuti oleh penurunan *audit delay* sebesar 0,325. Pengaruh ini juga signifikan seperti variabel X1 terhadap *audit delay*.

4. Koefisien regresi variabel X3 sebesar -8.381 menunjukkan arah hubungan yang berlawanan arah juga sama seperti X1 dan X2, artinya setiap kenaikan satu satuan X3 akan diikuti oleh penurunan *audit delay* sebesar 8.381. Pengaruh ini juga signifikan secara statistik terhadap *audit delay*.
5. koefisien variabel X4 sebesar 3.806 menunjukkan nilai positif hubungan searah, yang artinya pergantian auditor justru cenderung meningkatkan durasi *audit delay* sebesar 3.806. Pengaruh ini juga signifikan terhadap *audit delay*.

4.2.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) ini mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, nilai R^2 ini berkisar antara 0 sampai 1. Hasil dari pengujian uji koefisien determinasi (R^2) ini dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut dibawah ini.

Tabel 4.7 Hasil Uji Determinasi

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.410	.169	.157

Sumber: SPSS diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dijelaskan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,157. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 15,7% variasi *audit delay* dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, ukuran Perusahaan, reputasi kantor akuntan publik, pergantian auditor. Sedangkan sisanya sebesar 84,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

4.2.5 Uji Hipotesis

4.2.5.1 Uji Statistik Parsial (uji t)

Uji statistik parsial (uji t) ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu (parsial) terhadap variabel dependen. Uji t ini dapat dilihat apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel berpengaruh signifikan, sebaliknya apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel tidak berpengaruh signifikan. Hasil dari pengujian uji t ini dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Feasible Generalized Least Squares with Robust Standard					
Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficient Beta	t	Sig.
Constant	98.578	.013		7788.751	<.001
X1	-52.317	.016	-.873	- 3185.565	<.001
X2	-.325	.000	-.192	-698.786	<.001
X3	-8.381	.005	-.500	- 1823.217	<.001
X4	3.806	.034	.013	113.022	<.001
a. Weighted Least Squares Regression – Weight by WEIGHT					

Sumber: SPSS diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 4.8, variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar $<0,001$ yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* diterima, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $<0,001$ yang

lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* diterima, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $<0,001$ yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* diterima, variabel pergantian auditor memiliki nilai signifikansi sebesar $<0,001$ yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit delay* diterima.

4.2.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan (uji statistik f) ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen, uji statistik F ini dapat dilihat jika nilai signifikansi $F < 0,05$ maka model signifikan, sebaliknya jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka tidak signifikan. Hasil dari pengujian uji F ini dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9 Hasil Uji F

Test of Between- Subjects Effects					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	11823.163	4	2955.781	14.338	$<.001^b$
Residual	58342.156	283	206.156		
Total	70165.319	287			

Sumber: SPSS diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar $<0,001$, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, ukuran Perusahaan, reputasi KAP, dan pergantian auditor secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*.

4.3 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting terkait faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay*. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinilai layak untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, serta mampu menjelaskan variasi data dengan cukup baik. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut terhadap pengaruh masing-masing variabel independen dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa seluruh variabel independen yang diteliti, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik, dan pergantian auditor, memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Temuan ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki kontribusi dalam menjelaskan lamanya penyelesaian laporan audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba turut memengaruhi lamanya proses audit, di mana perusahaan dengan kondisi keuangan tertentu memerlukan tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi dalam proses pemeriksaan.

Selain itu, ukuran perusahaan juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Besar kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan mencerminkan kompleksitas operasional serta ketersediaan sumber daya yang dimiliki, sehingga dapat memengaruhi efisiensi dalam proses penyusunan dan pemeriksaan laporan keuangan.

Selanjutnya, reputasi kantor akuntan publik juga memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik bereputasi tinggi cenderung memiliki proses audit yang lebih terstruktur dan efisien, sehingga mampu mempercepat penyelesaian audit.

Terakhir, variabel pergantian auditor juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Pergantian auditor menyebabkan auditor baru memerlukan waktu untuk memahami kondisi perusahaan, sehingga dapat memengaruhi lamanya proses audit yang dilakukan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti memiliki peran dalam memengaruhi *audit delay*, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Pernyataan ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwantoro dan Suhartono (2022) serta Syaula et al. (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Fhellicia et al. (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas memengaruhi lamanya proses audit. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah atau mengalami kerugian cenderung membutuhkan waktu audit yang lebih lama karena auditor akan meningkatkan kehati-hatian serta melakukan prosedur audit yang lebih mendalam. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung

memiliki proses audit yang lebih cepat karena kondisi keuangannya dinilai lebih stabil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Sinyal (*Signalling Theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan akan berupaya menyampaikan informasi yang mengandung *good news* kepada pihak eksternal secara tepat waktu. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga menjadi sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, perusahaan cenderung tidak menunda penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit agar informasi mengenai kinerja keuangan dapat segera diketahui oleh para pengguna laporan keuangan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah atau mengalami kerugian cenderung menghadapi proses audit yang lebih lama karena auditor melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam terhadap kondisi keuangan perusahaan, sehingga *audit delay* menjadi lebih panjang.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung Teori Keagenan (*Agency Theory*), yang menjelaskan bahwa auditor independen berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Ketika profitabilitas perusahaan rendah, auditor akan meningkatkan prosedur audit untuk memperoleh bukti audit yang memadai sehingga membutuhkan waktu penyelesaian audit yang lebih lama. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi umumnya memiliki kondisi keuangan yang lebih baik sehingga proses audit dapat diselesaikan lebih cepat dan *audit delay* menjadi lebih pendek.

4.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Pernyataan ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syaula et al. (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun, hasil ini bertolak belakang

dengan penelitian Purwantoro dan Suhartono (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang biasanya diukur melalui total aset. Perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik serta sumber daya yang lebih memadai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi lamanya proses audit. Perusahaan besar cenderung lebih efisien dalam proses audit karena memiliki sistem yang lebih terstruktur. Sebaliknya, perusahaan kecil cenderung memiliki keterbatasan sumber daya sehingga proses audit menjadi lebih lama.

Hasil penelitian ini mendukung Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan pemegang saham terhadap transparansi dan akuntabilitas manajemen. Untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan, perusahaan besar umumnya menerapkan sistem pengendalian internal yang lebih efektif serta menyediakan informasi keuangan yang lebih lengkap. Kondisi tersebut memudahkan auditor dalam memperoleh bukti audit yang memadai sehingga proses audit dapat diselesaikan lebih cepat dan *audit delay* menjadi lebih pendek.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Teori Sinyal (*Signalling Theory*). Perusahaan yang berukuran besar cenderung menjadi perhatian investor, kreditur, dan masyarakat sehingga memiliki dorongan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu sebagai sinyal positif mengenai kinerja dan kredibilitas perusahaan. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor serta menjaga reputasi perusahaan di pasar modal.

4.4.3 Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Pernyataan ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fhellicia et al. (2023) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

Reputasi kantor akuntan publik mencerminkan kualitas serta kredibilitas auditor dalam melaksanakan audit. Kantor akuntan publik dengan reputasi tinggi umumnya memiliki tenaga profesional yang lebih kompeten dan sistem audit yang lebih baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik bereputasi tinggi cenderung memiliki proses audit yang lebih efisien sehingga dapat meminimalkan *audit delay*. Sebaliknya, kantor akuntan publik dengan reputasi yang lebih rendah cenderung membutuhkan waktu audit yang lebih lama.

Hasil penelitian ini mendukung Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang menjelaskan bahwa auditor independen berperan sebagai pihak ketiga yang bertugas mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Penggunaan KAP yang memiliki reputasi tinggi meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap kualitas laporan keuangan karena auditor mampu memberikan keyakinan yang lebih tinggi atas kewajaran laporan keuangan. Dengan sumber daya dan pengalaman yang dimiliki, KAP bereputasi tinggi dapat menyelesaikan proses audit secara lebih efisien sehingga *audit delay* menjadi lebih singkat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Teori Sinyal (*Signalling Theory*). Pemilihan KAP yang bereputasi tinggi merupakan sinyal positif (*good news*) yang diberikan perusahaan kepada investor dan pemangku kepentingan mengenai komitmen perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipercaya. Penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu melalui KAP

bereputasi tinggi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor serta memperkuat citra perusahaan di pasar modal.

4.4.4 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Audit Delay

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Pernyataan ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fhellicia et al. (2023) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pergantian auditor menyebabkan auditor baru memerlukan waktu untuk memahami karakteristik bisnis perusahaan, sistem pengendalian internal, kebijakan akuntansi, serta risiko-risiko yang dihadapi perusahaan. Selain itu, auditor baru juga perlu melakukan perencanaan audit dan mengumpulkan bukti audit yang memadai sebelum memberikan opini atas laporan keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan proses audit membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan apabila perusahaan tetap menggunakan auditor yang sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi auditor baru membutuhkan waktu tambahan dalam pelaksanaan audit sehingga dapat memperpanjang *audit delay*. Dengan demikian, pergantian auditor menjadi salah satu faktor yang memengaruhi lamanya penyelesaian audit.

Hasil penelitian ini mendukung Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang menyatakan bahwa pergantian auditor merupakan salah satu mekanisme untuk menjaga independensi auditor dalam mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham. Meskipun pergantian auditor bertujuan meningkatkan objektivitas dan kualitas audit, auditor yang baru memerlukan waktu untuk memahami kondisi perusahaan sehingga proses audit menjadi lebih panjang dan *audit delay* meningkat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Teori Sinyal (*Signalling Theory*). Pergantian auditor dapat menjadi sinyal positif bahwa perusahaan berupaya mempertahankan independensi auditor dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Namun, pada tahun pertama penugasan, auditor baru memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan perusahaan sehingga penyelesaian audit menjadi lebih lama. Oleh karena itu, meskipun pergantian auditor memberikan sinyal positif mengenai komitmen perusahaan terhadap kualitas audit, proses penyesuaian auditor baru tetap dapat menyebabkan terjadinya *audit delay*.

